

ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA

(tinjauan diskriptif historis)

M. Masyhur Amin

Kepala Balai Penelitian, P3M IAIN Sunan Kalijaga

I. Pendahuluan

Ketika penulis menulis "Kata Pengantar" untuk buku *Moralitas Pembangunan, Perspektif Agama-agama di Indonesia*, penulis sadar bahwa posisi agama di tengah-tengah pergumulan ideologi-ideologi besar sangat tidak menguntungkan. Kapitalisme yang skularistik menempatkan agama hanya dalam lingkup sebatas tempat-tempat ibadah, seperti masjid, gereja, kuil dan urusan agama menjadi sangat privat. Agama tidak boleh mencampuri urusan politik kenegaraan. Sementara itu Komunisme yang ateistik bersikap memusuhi agama. Agama dipandang sebagai candu masyarakat, oleh sebab itu harus dihapus dan dienyahkan. Walhasil, baik Kapitalisme maupun Komunisme memandang agama sebagai kendala bagi pembangunan, hal ini karena dua ideologi besar tersebut berakar pada falsafah Materialisme.¹

Dibalik kemajuan materil dan ilmu Pengetahuan maka resiko yang harus dibayar oleh pembangunan yang bertumpu pada paradigma Kapitalisme dan Komunisme itu adalah "kegelisahan spiritual" yang memuncak menjadi pemberontakan terhadap Komunisme seperti yang terjadi di negara-negara Eropa Timur dewasa ini serta "nistapa manusia modern" yang mencari kepuasan batini yang semu melalui obat bius, minuman keras, kebebasan seks, perjudian dan sebagainya. Ketika manusia dilanda nistapa dan keresahan itu, maka menarik untuk dikemukakan kembali anekdot seseorang filsuf Yunani, Diogene le Cynique ketika menyalakan obor di siang hari, seraya berkeliling di tengah-tengah kerumunan orang banyak. Ketika ditanyakan oleh orang, maka sang filsuf itu menjawab dengan tangkasnya: "*Ufattisu an insanin*" (aku sedang mencari manusia)². Untuk menjawab pertanyaan sang filsuf itu, para pemikir banyak yang menoleh pada agama sebagai alternatifnya.

Filsuf Prancis, Adre Malraux memprediksikan abad XXI nanti sebagai abad agama, *the age of religion*.³ Milovan Jilas, bekas sahabat Presiden Tito

1. M. Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan, Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta, LKPSM NU DIY, 1989), hlm. xix

2. Mushthafa Luthfi Al Manfaluthi, *An Nazharat, I* (Bairut, *Daruts-Tsaqafah*, t.t.), hlm.

3. *Ulumul Qur-an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, II, 1989.

dan bekas pemikir ulung komunis Yugoslavia yang kemudian membelot, menyatakan bahwa abad ini adalah abad yang akan mencatat runtuhnya Kapitalisme dan Komunisme dan mungkin sekali alternatifnya adalah tampilnya kembali agama sebagai sumber spiritual yang akan memberikan harapan-harapan baru bagi perkembangan-perkembangan baru.⁴ Bertrand Russel dalam bukunya *A History of Western Philosophy* menulis:

The modern world, at present, seems to be moving towards a solution like that of antiquity: a social order imposed by forces, representing the will of the powerful rather than the hopes of common men. The problem a durable and satisfactory of the Roman Empire and the idealism of Saint Augustine's City of God. To achieve this a new philosophy will be needed.⁵

Apa yang dimaksud dengan *a new philosophy* diungkapkan oleh Arnold Toynbee, sejarawan Inggris yang terkenal dengan karya monumentalnya, *A Study of History* sebagai berikut:

Adapun peradaban Eropa dalam sepeerdua abad saja sudah melahirkan dua perang dunia yang lebih banyak menghancurkan dari pada membangunkan. Karena itu tidak ada harapan dunia akan peroleh nasib yang lebih baik dari pada peradaban Eropa yang terus menerus penuh dengan penderitaan. Setiap ia mendapat pengetahuan berarti bertambah penderitaan manusia. Sedangkan peradaban Tiongkok sendiri apatah lagi untuk menolong dunia, menolong dirinya sendiripun tidak sanggup, seperti yang ternyata dari pada pergolakan yang terus menerus di dataran Tiongkok. Tinggal satu lagi yaitu peradaban Islam semenjak ia lahir sampai sekarang ia tetap dan berada di dalam statusnya yang baik.⁶

Kalau demikian halnya, maka setiap agama, khususnya dalam konteks pembahasan ini Islam, harus mampu memperbaharui penampilannya sebagai sumber ilham di dalam konteks proses masyarakat yang hendak menjadi modern. Sebab kalau tidak, saya khawatir kesempatan atau momentum di mana sekali lagi agama akan tampil sebagai sumber ilham akan lewat.⁷ Agama harus berani menyuarakan hati nurani umatnya. Sebab menurut Daniel Bell, seorang ahli sosiologi letak kekuatan agama adalah pada kemampuannya dalam melakukan responsi secara moral.⁸ Dalam menjalankan tugasnya ini, agama harus didukung oleh kekuatan-kekuatan budaya yang ada.⁹ Dengan demikian agama akan memainkan peranan transformatifnya seperti pada awal sejarah kelahirannya.

Dengan latar belakang pemikiran di atas, makalah ini bertujuan untuk melakukan penyegaran (*refreshing*) kembali ingatan kita tentang transformasi

4. Umar Kayam, "Agama dan Kebudayaan Nasional, Suatu Tinjauan Empirik" dalam Musa Asy-ari dkk, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 61

5. Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, (New York, 1964), hlm. 495

6. *At Tabsyir*, Yogyakarta, Missi Islam Jateng dan DIY, Nomor 5, th. II, Rajab 1391

7. Umar Kayam, *op. cit.*

8. *Ulumul Qur-an*, *op.cit.*

9. H.M. Wajiz Anwar, *Islam dan Modernisasi*, (Yogyakarta, Ratu Ibu, 1980), hlm. 30

budaya yang dilakukan oleh Islam pada masa-masa awal kelahirannya sampai pada masa keemasannya.

II. Gelombang Transformasi Pertama

Sebelum Nabi Muhammad saw diutus sebagai Rasulullah, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat jahiliyah, masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai berhalisme, perbudakan manusia atas manusia, diskriminatif, permusuhan dan penuh dengan kezhaliman. Masyarakat Arab jahiliyah ini oleh Allah swt dijadikan proyek percontohan untuk diubah menjadi masyarakat Arab Islami, dengan mengutus Nabi Muhammad saw sebagai RasulNya. Sejarah menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad benar-benar dipersiapkan untuk mengemban amanah itu dan hal ini dapat dilihat latar belakang kehidupan beliau sebelum diutus, *qablal bi'tsah*.

Beliau lahir sebagai anak yatim piatu. Ayahnya wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Ibunya wafat ketika beliau masih berumur 6 tahun, namun sebelumnya beliau telah dibawa ziarah ke makam ayahnya. Beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, lalu oleh pamannya, Abu Thalib. Ketika berumur 25 tahun, beliau menikah dengan Siti Khadijah, seorang janda kaya lagi terhormat. Beliau pernah menggembala kambing untuk memperoleh upah dan berdagang ke negeri Syam dengan penuh kejujuran dan sukses. Beliau ikut dalam perang Fijar, yaitu perang antara suku Quraisy dan Kinanah melawan suku Qais Ailan pada bulan yang diharamkan penumpahan darah serta menyaksikan *Hilful Fudul*, yaitu perjanjian untuk tidak menganiaya orang di Makah dan membela orang yang teraniaya di Makah. Pada saat beliau berumur 35 tahun terjadi pemugaran ka'bah, setelah selesai pemugaran, maka terjadi pertentangan tentang siapa yang berhak meletakkan *hajar aswad* ke tempatnya semula. Berkat kearifan beliau, persoalan ini dapat diselesaikan dengan baik. Mereka berkata: "*Hadzal Amin, radhiinaa bihukmihi*".¹⁰

Kepribadian beliau yang terpuji dan kekayaan pengalamannya pada masa *qablal bi'tsah* merupakan modal baginya untuk mengemban amanah *dinul Islam* yang membawa misi *rahmatan lil alamiin*. Sejak semula beliau dikenal sebagai *Ash Shadiqul Amin* (selalu berkata benar dan dapat dipercaya). As Sibai mengatakan: "*Urifa alayhish shalatu was salam fi syababihi bayna qawmihi bish shadiqil amin wasytahara baynahum bihusnil mu-amalati, wal wafai bil wa'di, wastiqamatis sirati, wa husnissum-ati*".¹¹ Nabi saw sendiri bersabda: "*Addabanii Rabbii fa-ahsanu ta'dibii*".¹² Seperti yang termaktub dalam sifat-sifat wajib bagi para Rasul, beliau juga bersifat terbuka (*tabligh*),

10. Mushthafa As Siba'i, *As Siratun Nabawiyah*, durusun wa ibarun, (Al Maktabul Islami, 1974), hlm. 31

11. *Ibid*, hlm. 31

12. H.R. Ahmad bin Hanbal

tidak tertutup (kitman) dan cerdas (*fathanah*), beliau nampak gelisah membaca situasi dan kondisi masyarakatnya yang jatuh ke lembah jahiliah dan berhalaisme (paganistik) itu. Oleh karena itu beliau sering melakukan kontemplasi, bertahannuts, mendekatkan diri kepada Allah swt, seraya merenungi keadaan yang menimpa masyarakatnya, bertahannuts di gua Hira' yang akhirnya pada waktu berumur 40 tahun, beliau mendapatkan wahyu Ilahi yang dibawa oleh Malaikat Jibril, yaitu surat Al Alaq, ayat 1-5:

Iqra' bismi rabbikalladzii khalaq. Khalaqal insaana min alaq. Iqra' wa rabbukal akram. Alladzii allama bil qalam. Allamal insaana maa lam ya'lam.

Lima ayat pertama dalam surat Al Alaq yang pertama kali turun kepada beliau ini menunjukkan, bahwa misi beliau adalah membebaskan umat manusia dari lembah jahiliah dengan jalan mencerdaskan kehidupan mereka. Hal ini dapat dibaca lima ayat pertama itu mempergunakan kata-kata *iqra'*, *allama*, *al qalam*. Namun proses pencerdasan dan pembebasan itu harus berlandaskan tauhid, *bismi Rabbik*. Inilah makna firman Allah swt: "*Wa ma arsalnaaka illaa rahmatan lil alamin*".¹³

Dalam jangka waktu \pm 22 tahun (17 Ramadhan = 6 Agustus 610 M s/d 12 Rabiul Awal 11 H=8 Juni 632 M), beliau berjuang dengan sepenuh hati, melakukan transformasi budaya, dari alam jahili ke alam Islami yang bersendikan tauhid, kemerdekaan, persaudaraan, ukhuwah, persatuan dan keadilan. Masa kehidupan beliau setelah diutus sebagai Rasulullah terbagi menjadi dua masa. *Pertama*, masa Makah. Pada masa ini beliau melakukan transformasi melalui dakwah bissiri, lalu dakwah bil jahri, bahkan di musim haji beliau sempat melakukan dakwa kepada penduduk Yatsrib (Madinah) yang datang menunaikan ibadah haji ke Makah. Penduduk Yatsrib yang muslim ini kemudian menerima beliau dan kaum Muhajirin hijrah dan bertempat tinggal di Yatsrib. *Kedua*, masa Madinah. Pada masa ini beliau mulai menata masyarakat Islam sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Bahkan sering terjadi ancaman perang untuk meruntuhkan nilai-nilai yang menjadi sendi masyarakat Islam itu, seperti perang Badr, perang Uhud, perang Ahzab, perang Fathu Makah, perang Hunain dan Thaib serta perang Tabuk.¹⁴ Namun, semua itu dapat diatasi dengan jitu, bahkan wilayah Makah dapat dibebaskan dari alam jahili dan Nabi Muhammad saw sempat pula melakukan dakwah dengan surat ke luar Jazirah Arab. Beliau mengirimkan surat seruannya kepada Kisra Abrawaiz di Persia, Al Harits bin Abi Syammar Al Ghassani seorang gubernur Romawi di Damaskus, Raja Hudzah bin Ali di Yamamah, Kaisar Hiraqlus di Romawi, Raja Muqauqis di Qibthi, Raja An Najasi Al Asham di Habsyi, Al Mundzir bin Sawa seorang gubernur Persia di Bahrain, Rifaah bin Ali seorang kepala suku Banu Khuzaah, Raja Uman,

13. Q.S.

14. Tentang waktu, tempat, sebab dan proses peperangan itu lihat Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, alih bahasa Mukhtar Yahya, (Jakarta, Jayamurni, 1973), hlm. 117-152.

yaitu dua orang bersaudara; Jaifar bin Jalunda dan Abdan bin Jalunda serta surat kepada Amir Bashrah.¹⁵ Surat-surat beliau ke luar Jazirah Arab itu merupakan pertanda, bahwa kelak generasi setelah beliau akan melanjutkan perjuangannya ke luar Jazirah Arab dan berhasil.

Dari dua masa kehidupan beliau yang penuh dengan rintangan dan tantangan itulah, akhirnya tercipta masyarakat Arab yang semula dipandang sebagai masyarakat Arab jahili, menjadi masyarakat Arab yang Islami. Ketika beliau wafat, ada upaya pemberontakan terhadap kepemimpinan Islam yang pada saat itu di bawah Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq. Terdapat tiga golongan yang bermaksud untuk menggoyahkan sendi-sendi masyarakat Islam itu, yaitu; golongan murtad, golongan maniuzzakat dan golongan mutanabbi.¹⁶ Namun berkat ketegasan kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq, pemberontakan itu dapat diatasi.

III. Gelombang Transformasi Kedua

Al Khulafaur Rasyidun, para khalifah pengganti dan penerus kepemimpinan Rasulullah saw melanjutkan perjuangan beliau dengan menyebarkan (difusi) nilai-nilai Islami itu ke luar Jazirah Arab, yang pada saat itu menjadi ajang pertarungan antara dua kekuatan besar, yaitu Romawi dan Persia. Beberapa wilayah dapat dibebaskan, yaitu Damaskus (635 M), Baitul Maqdis, Mesopotamia, Babilonia dan Hulwan (640 M), Nihawand (642 M), Isfahan (643 M) dan Persia, kemudian Iskandariah (642 M), Mesir (639-641 M) dan Tripoli (646 M).

Pembebasan wilayah itu dilanjutkan oleh Dinasti Bani Umayyah di Damaskus. Di sebelah barat, Bani Umayyah dapat membebaskan Ifriqiyah (Tunisia), Al Jazair dan Maroko, kemudian menjelang abad ketujuh Masehi dapat mencapai pantai Samodra Antlantik. Pada tahun 711 M, Thariq bin Ziyad dapat mendarat di Jabal Thariq dan selanjutnya dapat membebaskan Andalusia. Di sebelah timur umat Islam dapat membebaskan Transoksiania (Uzbekistan), Sind, Sungai Syr Darya dan sungai Indus menjadi batas timur bagi Bani Umayyah. Di sebelah utara di front Asia Kecil umat Islam berusaha membebaskan Konstantinopel, tetapi gagal.¹⁷

Penulis dalam konteks ini memakai istilah pembebasan, sebagai terjemahan dari bahasa Arab *fath*, bukan penaklukan. Maksud penulis adalah pembebasan dari penjajahan bangsa lain atau pembebasan dari penindasan penguasa atas rakyatnya. Seperti dikisahkan oleh Ahmad Salabi, "Negeri Mesir dewasa itu sedang menderita tindasan, penganiayaan dan kesewenang-wenangan bangsa Romawi, sama halnya dengan Siria dan

15. Lihat, M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam* (Yogyakarta, Sumbangsih, 1980), hlm. 55-75.

16. Ahmad Salabi, *op. cit.*, hlm. 163.

17. Tentang perluasan wilayah ke luar Jazirah Arab, lihat Harun Nasution (ed.), *Sejarah Ringkas Islam*, (Jakarta, Jambatan, 1980), hlm. 10-11.

Palestina sebelum dibebaskan oleh kaum Muslimin".¹⁸ Oleh sebab itu, kehadiran tentara Islam banyak memperoleh dukungan penduduk setempat, seraya memperlihatkan aktualisasi nilai-nilai Islami kepada mereka.

Dikisahkan, sebelum terjadi pertempuran di benteng Babilon, Gubernur Romawi di Mesir, Muqauqis mengiriskan utusan untuk menemui panglima perang, Amr bin Ash. Setelah dua hari bersama kaum muslimin, mereka kembali ke Maqauqis, seraya mereka mengungkapkan kesannya sebagai berikut.

Kami telah menyaksikan sekelompok manusia yang lebih mencintai mati dari pada hidup, lebih suka berendam diri dari pada bermegah-megah. Tak seorang juga di antara mereka yang ingin atau tamak kepada dunia. Mereka duduk hanya di atas tanah. Pemimpin mereka sama saja dengan orang biasa. Tak dapat kita mengenal di antara mereka mana yang pembesar dan mana yang rakyat jelata, mana yang tuan dan mana yang hamba sahaya. Bila waktu sembahyang telah datang tak seorang pun juga yang mangkir. Untuk bersembahyang mereka bersihkan anggota lebih dahulu dengan air. Dan alangkah khususnya mereka dalam mengerjakan sembahyang itu.¹⁹

Demikian juga pembebasan Islam terhadap Andalusia, justeru diundang oleh masyarakat setempat, karena dirugikan oleh kesewenang-wenangan elite penguasa. Seperti dikisahkan, Roderik yang berkuasa di Andalusia memperkosa puteri Count Yulian, penguasa bangsa Goth di Septah. Sementara, orang-orang Yahudi dibaptis secara paksa oleh penguasa Nasrani. Akibatnya mereka yang dirugikan memihak kepada Islam dan memandu pasukan Islam untuk mempermudah pembebasan Andalusia dari dekatorisme dan intoleranisme itu.²⁰ Kemudian penguasa Islam menjalankan politik ekonomi yang menguntungkan rakyat kecil, terutama para petani, demikian menurut J.M. Romein.²¹ Penulis buku *A Concise History of Islam* mengatakan:

Dengan suatu ledakan hebat Islam merobah jalannya sejarah dunia. Iman, keteguhan hati, keberanian dan nasib baik, digabung dengan kelemahan dari lawan-lawannya menyebabkan serangan pertama menghasilkan kemenangan yang berkesinambungan.

Rakyat yang ditundukkan diperlakukan secara baik. Pada umumnya tidak ada yang dipaksa memeluk agama Islam, dan proses pengislaman secara berangsur-angsur berlangsung generasi demi generasi. Dengan terlaksananya proses ini Islam yang semula bersifat Arab menjadi internasional.²²

18. Ahmad Salabi, *op. cit.*, hlm. 182.

19. *Ibid.*, hlm. 184.

20. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikhul Islam, I*, (Cairo, An Nah-dhatul Mishriyah, 1969), hlm. 315

21. A. Mu'in Umar, *Islam di Spanyol*, (Yogyakarta, Lembaga penerbitan IAIN Sunan Kalijaga, No. 12, Th. 1974), hlm. 3-4.

22. Harun Nasution (ed.), *op. cit.*, hlm. 11.

IV. Gelombang Transformasi Ketiga

Transformasi budaya pada gelombang ketiga ini dapat dilihat dari sudut perkembangan ilmu pengetahuan, seni, filsafat dan ekonomi, sehingga Islam menjadi pusat peradaban dunia pada saat itu, seperti masa keemasan Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Bani Umayyah di Andalusia dan Fatimiyah di Mesir. Islam sebagai pusat peradaban pada saat itu dapat dilihat data historis berikut ini:

Pertama, gerakan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan, sastra dan filsafat ke dalam bahasa Arab. Khalifah Abbasiyah, Al Manshur (754-775 M) memerintahkan para ahli untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, Suryani, Persia dan India yang terdapat di Yunde Ahapur (Persia). Ar Rasyid (786-809 M) membentuk kelompok penerjemah dan melakukan penerjemahan secara besar-besaran. Al Ma'mun (813-833 M) membentuk Dewan Penerjemah dan mengirimkan suatu misi untuk mencari buku-buku yang layak diterjemahkan ke kota Konstantinopel. Al Mutawakil mendirikan Sekolah Tinggi Penerjemah pada tahun 856 M di Baghdad. Gerakan penerjemahan ini terjadi sekitar satu abad lamanya.²³

Kedua, kemajuan dalam bidang filsafat, dengan lahirnya para filosof seperti Al Kindi (801-816 M) perintis pertama filsafat Islam; Al Farabi (870-950 M) dikenal sebagai *Al Muallim Ats Tasni*, karena para filosof yang datang kemudian banyak berguru dan berhutang budi padanya. Ibnu Sina (980-1037 M) selain sebagai filosof, dikenal juga sebagai negarawan dan ahli dalam kedokteran. Al Ghazali (W.111 M) dikenal sebagai pembela filsafat dengan bukunya *Maqashidul Falasifah*, namun kemudian mengkritik filsafat dengan bukunya *Tahafatul Falasifah*.

Di Andalusia lahir Ibnu Bajjah (W.1138 M) dan Ibnu Thufail (W. 1185 M). Bagi kedua filosof ini, mengetahui kebenaran hakiki dapat dicapai melalui kekuatan akal, berbeda dengan Al Ghazali yang mengatakan memalui Ilham. Kemudian lahir Ibnu Rusyd, (W.1198 M) yang dikenal dengan komentator Aristoteles, termasuk lawan Al Ghazali. Ibnu Rusyd mengkritik buku Al Ghazali yang berjudul *Tahafatul Falasifah* dengan menulis buku monumentalnya, *Tahafatul Tahafut*.²⁴

Ketiga, lahirnya pusat-pusat keilmuan. Di Baghdad terdapat Darul Hikmah yang didirikan oleh Al Ma'mun pada tahun 830 M. Darul Hikmah ini mempunyai perpustakaan, pusat penerjemahan, observatorium dan Universitas (Darul Ulum). Pada tahun 1076 M. Nizhamul Muluk, seorang perdana menteri pada dinasti Bani Saljuk mendirikan Universitas Nizhamiyah di Baghdad, lengkap dengan fakultas-fakultasnya. Di Universitas ini Al Ghazali menjadi guru besar dan terkenal sebagai pengawal ilmu pengetahuan.

23. *Ibid.*

24. Lihat, A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1969).

Pada tahun 1234 Al Muntashir mendirikan Universitas Al Muntashiriyah yang kemudian dijadikan model bagi berdirinya universitas-universitas di Barat. Al Muntashiriyah lengkap dengan kafeteria, perpustakaan, rumah sakit dan pemandiannya untuk setiap fakultas.²⁵

Di Kairo berdiri Universitas Al Azhar yang diresmikan penggunaannya oleh Al Muiz Lidinillah pada tahun 973 M dan Universitas ini hingga kini tegak dengan megahnya, Al Hakim Biamrillah (996-1020 M) mendirikan Darul Hikmah yang memuat buku sebanyak dua juta buah dan membangun observatorium astronomi di dataran bukit Al Muqattam.

Di Andalusia berdiri Universitas Kordova yang mempunyai fakultas-fakultas astronomi, kedokteran, ilmu ukur, ilmu ketuhanan dan filsafat serta di kota ini terdapat 70 buah perpustakaan dan 27 buah sekolah umum. Yusuf Abul Hujjaj (1333-1345 M) mendirikan Universitas Granada, dengan mata kuliah sosiologi, hukum, kimia, filsafat dan astronomi. Di pintu gerbang universitas ini tertulis kalimat: "Ketertiban dunia hanya dapat dicapai dengan empat hal; ilmu para budiman, keadilan para negarawan, doa para agamawan dan keberanian para pahlawan".²⁴

Keempat, lahirnya disiplin-disiplin keilmuan, baik ilmu-ilmu kealaman, kemasyarakatan maupun keagamaan. Termasuk dalam kelompok pertama misalnya kitab *Al Hawi* karya Ar Razi, *Al Qanun* karya Ibnu Sina dan *Al Kulliyat* karya Ibnu Rusyd, ketiga-tiganya dalam ilmu kedokteran. Termasuk dalam kelompok ketua ialah *Kitabul Ibar* karya monumental Ibnu Khaldun tentang sejarah dan sosiologi. Termasuk kelompok ilmu-ilmu keagamaan adalah Ilmu Kalam, Fiqh, Tasawwuf, dan sebagainya. Menurut Hasan Ibrahim Hasan, para penulis muslim biasanya membedakan antara ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Al Qur'an yang kemudian disebut *Al Ulumul Naqliyah* atau *Syar-iyah* dan dikenal sebagai *the native sciences* dengan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dari luar yang kemudian disebut *Al Ulumul Aqliyah* atau *Hikmiyah* dan kadang-kadang disebut *Al Ulumul Ajamiyah* (*foreign science*) dan *Al Ulumul Qadimah*.²⁵ Khusus mengenai *Al Ulumul Naqliyah* adalah murni hasil kreasi para ilmuwan muslim.

Kelima, lahirnya bangunan arsitektur Islam yang indah lagi megah serta kesenian lainnya, termasuk kesusasteraan. Prof. Kemal C.P. Wolff Schoemaker mengatakan:

Tiap-tiap bangsa yang mendorong ke arah kemadjoean, mempoenjai kepintaran architectuur, pemboektian bagaimana ketinggian peradaban dan tjita-tjita kebatinannya.

Demikian poela, Roeh Ke Islaman telah lahir dengan rupa jang amat hebat

25. Omar Amin Hoesin, *Kultur Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1981), hlm. 24-26.

24. M.M. Sharif, *Muslim Though Its Origin and Achievement*, alih bahasa; Fuad Moh. Fachrudin, (Bandung, Diponegoro, 1970), hlm. 40.

25. Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture*, alih bahasa Jahda HS. (Yogyakarta, Kota Kembang, 1989), hlm. 132.

dan menakdjoebkan, ditengah-tengah bangsa-bangsa jang koeat himmah haloes perasaan jang telah mendapat dorongan kekoeatan Agama ini.²⁶

Kemegahan arsitektur Islam dimanifestasikan dalam bentuk masjid, istana, maqbarah, benteng, qubah dan sebagainya seperti istana Az Zahrah, maqbarah Tajmahal, benteng Shalahuddin, qubah Ash Shahra'. Dalam Islam dikenal lima aliran arsitektur sebagai integrasi antara nafas keagamaan dengan kebudayaan setempat, yaitu aliran Arab, Maghrib, Turki, Persia dan India.²⁷

Para filosof Islam juga banyak menulis teori musik, sehingga banyak istilah-istilah musik yang berasal dari masa keemasan peradaban Islam seperti istilah *the lute, the anfil, sonajas, the rebic, pandero, the guitar, the kanoon*.²⁸ Pada awal kemunculannya musik Islam merupakan perpaduan antara Arab, Persia dan Bizantium. Sedangkan kesusasteraan Islam mencapai puncaknya pada tahun \pm 1000 M. Cara pengungkapannya yang semula ringkas, tajam dan bersahaja, berubah menjadi suatu gaya yang indah, kaya dengan perumpamaan, seksama dan penuh sajak semisal *Alfu laylah wa laylah*.²⁹

Keenam, semaraknya aktivitas ekonomi, baik pertanian, perdagangan maupun industri. Rasanya tidak mungkin peradaban Islam itu akan mencapai puncak keemasannya, kalau tidak ditopang dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Di Baghdad pemerintah membuat irigasi, menggali terusan, terutama di sekitar wilayah Tigris dan Efrat. Di sekitar sungai Nil pemerintah membuat perluasan areal pertanian. Kegiatan pertanian di Andalusia tidak kalah majunya. Menurut P.K. Hitti, pada masa Abdurrahman Ad Dakhil tak sejengkalpun tanah yang tidak dipergunakan untuk kegiatan produktif, sehingga hasil pertanian termasuk sumber utama bagi pemasukan kas negara.

Aktifitas industri tidak kalah majunya. Di Asia Barat terdapat industri permadani, wol, satin, kain bersadur dan perabot keperluan rumah tangga. Persia dan Irak menghasilkan tekstil yang bermutu tinggi. Di Syiria terdapat industri gelas dan di Baghdad dan Samarkand terkenal dengan pabrik kertasnya yang bermutu tinggi. Di Andalusia, yaitu di Kordova terdapat 13.000 alat tenun. Gelas dan kuningan terdapat di Almeria, batu delima di Malaga, industri pedang di Toledo, barang pecah belah di Valencia.

Kegiatan pertanian dan industri ini mendorong kemajuan perdagangan. Pesatnya dunia perdagangan ini dapat dilihat dengan lahirnya kota-kota dagang, seperti Baghdad, Bashrah, Kairo, Kordova, Sevilla, Malaga dan sebagainya. Jalur perdagangan ini melalui sungai, jalan darat dan laut,

26. Moehammad Natsir, *Cultuur Islam*, (Bandung, Pendidikan Islam, 1937), hlm. 77.

27. *Ibid.*, hlm. 124

28. M.M. Sharif, *op. cit.*, hlm. 60-62.

29. P.K. Hitti, *The Arab, a short history* (alib bahasa; Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, (Sumur Bandung, 1962), hlm. 150-151.

sehingga lahir pula kota-kota bandar perdagangan.³⁰

P.K. Hitti mengatakan: "... zaman ini menjadi kesaksian dari suatu kesadaran kerohanian yang paling utama dalam sejarah Islam, dan yang paling berarti dalam semua dunia alam pikiran dan kebudayaan".³¹ Seyyed Hossein Nasr menulis:

Ilmu pengetahuan Islam menjadi ada dari suatu perkawinan antara semangat yang memancar dari wahyu Qur-ani dan ilmu-ilmu yang ada dari berbagai peradaban yang diwarisi Islam dan yang telah diubah bentuk melalui daya tenaga ruhaninya menjadi dzat baru sekaligus berbeda dari dan bersambung sinambung dengan apa yang ada sebelumnya. Sifat internasional dan kosmopolitan peradaban Islam berasal dari watak internasional waktu Islam³²

Pendapat Seyyed Hussein Nasr ini dapat diuji kebenarannya kalau dilacak dari sudut perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Pertama*, wahyu Qur-ani yang turun kepada Nabi Muhammad saw berisi perintah untuk "membaca", *iqra' bismi Rabbik* *Kedua*, tawanan perang Badar yang miskin diwajibkan menebus dirinya dengan mengajar cara menulis dan membaca kepada anak-anak orang Islam.³³ *Ketiga*, Nabi Muhammad saw memberikan perhatian khusus terhadap masalah pengobatan. Hal ini dapat dilihat dalam dua bagian dalam Kitab Hadits Shahihul Bakhari. *Keempat*, ketika Islam meluaskan wilayah transformasinya ke luar Jazirah Arab, maka umat Islam berkenalan dengan Sekolah Tinggi Kedokteran dan Filsafat di Yunde Shahpur (Persia), di Harran (Syiria), Akademi Yunani Tua di Mesir.³⁴ Menurut Ustadz Ad Dubaiyah, orang Islam yang pertama kali memanfaatkan ilmu terapan itu adalah Khalid bin Yazid bin Muawiyah Al Amawi (w. 67 H) dan ilmu Kedokteran diterjemahkan pertama kali adalah pada masa dan atas perintah Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Amawiyah. Latar belakang tersebut yang mengantarkan Islam menjadi Pusat peradaban dunia pada abad-abad ketiga, keempat dan kelima Hijriyah, seperti yang dilukiskan di atas.³⁵

V. Penutup

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pada masa awal kelahirannya, Nabi Muhammad saw. berhasil menjadikan masyarakat Jazirah Arab sebagai pilot proyek transformasi nilai-nilai budaya yang Islami. Kemudian transformasi nilai-nilai itu

30. Tentang aktifitas ekonomi ini dapat dilihat dalam; M. Masyhur Amin, *Sejarah Kebudayaan Islam I*, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1984), hlm. 102-106.

31. P.K. Hitti, *op. cit.*, hlm. 116.

32. S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, (Jakarta, Girimukti, Pusaka, 1981), hlm. 11-12.

33. Abdul Jalil Isa, *Ijtihad Rasulullah Saw*, Alih Bahasa, M. Masyhur Amin dkk. (Bandung, Al Ma'arif, 1980), hlm. 149.

34. Omar Amin Hoesin, *op. cit.*, hlm. 68-71.

35. Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Ad Dibyani, *Min Musahamatil Islam wal Muslimin fil Hadharah* (Yogyakarta, Panitia Pameran Nasional buku Islam III, 1989) hlm 2.

didifusikan (disebarkan) ke wilayah-wilayah di luar Jazirah Arab. baik pada masa Al Khulafaur Rasyidun maupun pada masa Daulah Bani Umayyah, sehingga Islam bertemu dengan kebudayaan lain. Pada masa Daulah Abbasiyah, Islam berhasil melakukan transformasi budaya dalam bentuk prestasi-prestasi ilmu pengetahuan, sehingga Islam menjadi pusat peradaban dunia. *Kedua*, keberhasilan Islam itu, karena Islam pada saat itu benar-benar memainkan peranan sebagai penterjemah hatinurani umat manusia yang mencari keadilan dan kemerdekaan, kemudian Islam juga melakukan kontak dan integrasi dengan kekuatan-kekuatan budaya yang ada, seperti dalam hipotesis penulis pada pendahuluan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Al Hadits

- Abdul Jalil Isa, *Ijtihad Rasulullah SAW*, alih bahasa M. Masyhur Amin, (Bandung, Al Ma'arif, 1980).
- Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Ad Dibyani, *Min Musahamatil Islam wal Muslimin fil Hadharah*, (Yogyakarta, Panitia Pameran Nasional III Buku Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 1989).
- Ahmad Salabi, *Mausu-atut Tarikhil Islami wal Hadararil Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Yahya, (Jakarta, Jayamumi, 1973).
- A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1969).
- A. Mu'in Umar, *Islam di Spanyol*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1974),
- At Tabsyir*, Yogyakarta, Missi Islam Jateng dan DIY, no. V, Th. II, 1391.
- Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, (New York 1964).
- H.M. Wajiz Anwar, *Islam dan Modernisasi*, (Yogyakarta, Ratu Ibu, 1980).
- Harun Nasution (ed.), *Sejarah Ringkas Islam*, (Jakarta, Jambatan, 1980).
- Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture*, alih bahasa Jahdan HS, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1989).
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikhul Islam*, I, (Cairo, An Nahdhatul Mishriyah, 1969).
- M. Masyhur Amin (ed.) *Moralitas Pembangunan*, Perspektif Agama-agama di Indonesia, (Yogyakarta, LKPSM NU DIY, 1989).
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta, Sumbangsih, 1980).
- M. Masyhur Amin, *Sejarah Kebudayaan Islam*, I, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1984).
- M. M. Sharif, *Muslim Though Its Origin and Achievement*, alih bahasa Fuad Fachruddin (Bandung, Diponegoro, 1970).
- Moehammad Natsir, *Cultur Islam*, (Bandung, Pendidikan Islam, 1937).
- Musthafa As Siba'i, *As Siratun Nabawiyah*, durusun wa ibarun, (Al Maktubul Islami, 1974).
- Musthafa Luthfi Al Manfaluthi, *An Nadharat*, I (Bairut, Daruts-Tsaqafah, t.t.).
- Omar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1981).
- P.K. Hitti, *The Arab*, a short history, alih bahasa Hutagulung dan Sihombing, (Sumur Bandung, 1962)
- S.I. Poeradisatra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan: Modern*, (Jakarta, Girimukti, Pusaka, 1981)
- Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, II, 1989.
- Umar Kayam, "Agama dan Kebudayaan Nasional, suatu tinjauan empirik" dalam Musa dkk. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan* (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Pers, 1988).